

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merokok ialah kebiasaan yang sangat populer, bahkan bagi sebagian pria, sudah menjadi gaya hidup. Merokok mempunyai dampak negatif terhadap kesehatan, keuangan, masyarakat, dan lingkungan seseorang selain perokok. Tindakan menghirup asap tembakau ke dalam tubuh dan kemudian mengeluarkannya dikenal dengan istilah merokok. Ada dua cara merokok, bisa dengan rokok bakar seperti tembakau yang dibaluti berbentuk silinder dengan kertas, atau juga bisa dengan rokok elektrik. Merokok dapat menimbulkan asap rokok yang terhirup tidak sengaja dan mengganggu orang sekitar, yang disebut sebagai perokok pasif. Merokok dijalankan dengan tujuan agar mendapat kenikmatan dan ketenangan tertentu. Bagi seorang perokok, merokok dapat mengurangi stress. Namun, perasaan itu tidak akan lama setelah selesai merokok, mereka akan merokok kembali.

Terdapat bahan kimia yang terkandung di dalam rokok yakni nikotin dan tar. Kedua bahan kimia tersebut sering ditemukan pada rokok. Pengaruh nikotin dilabeli sebagai zat kimia paling berbahaya karena dapat membuat orang menjadi kecanduan dan ketergantungan terhadap rokok. Namun hal ini salah, Tar lebih berbahaya daripada nikotin karena asap yang dihisap tersebut yang akan menumpuk di paru – paru dan bisa meningkatkan risiko kanker, selain itu dapat menodai gigi, gusi dan kuku perokok.

Didasarkan atas Peraturan Pemerintah No. 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif berupa produk tembakau bagi

kesehatan menyatakan bahwasanya rokok ialah salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar dan dihisap atau dihirup asapnya yang dihasilkan dari tanaman *Nicotiana tobacum*, *Nicotiana rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin yang bersifat adiktif dan tar bersifat karsinogenik (PP No.109, Tahun 2012).

Penyakit tidak menular (PTM) antara lain kanker jantung dan paru-paru, hipertensi, stres, gangguan kehamilan, dan diabetes melitus (DM) semuanya berisiko akibat merokok. Keadaan tubuh yang tidak stabil dan penggunaan insulin yang tidak efektif menyebabkan penyakit diabetes melitus yang meningkatkan kadar glukosa darah. Karena nikotin dalam rokok diketahui menyebabkan resistensi reseptor insulin dan bisa menurunkan produksi insulin dalam sel β pankreas, beberapa penelitian menampakkan bahwasanya merokok mungkin mempunyai peran dalam perkembangan resistensi insulin. Kadar glukosa darah akan meningkat jika terjadi resistensi reseptor insulin dan terjadi gangguan penyerapan glukosa di jaringan (Bajaj, dkk 2012). Perokok dewasa biasanya ialah orang-orang yang mengidap penyakit ini. Merokok masih menjadi masalah besar, perokok hampir selalu ditemukan di perkotaan dan pedesaan.

Menurut WHO, diabetes menempati urutan keenam penyebab kematian di seluruh dunia. Saat ini terdapat tren peningkatan jumlah penderita diabetes melitus. Di Indonesia, diabetes mellitus (DM) merupakan masalah kesehatan utama yang semakin meningkat setiap tahunnya sebagai akibat dari obesitas, kebiasaan makan yang tidak tepat, gaya hidup tidak sehat, dan penuaan penduduk (Nasution dan Andilala, 2021).

Diabetes mellitus berkorelasi positif dengan obesitas dan merokok. Namun biasanya terdapat hubungan terbalik antara obesitas dan merokok (Sari, 2017). Orang yang merokok biasanya memiliki berat badan lebih rendah dibanding orang yang bukan perokok. Namun berhenti merokok berdampak buruk pada berat badan. Ketika mantan perokok berhenti, berat badan mereka sering kali bertambah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi yang signifikan antara merokok dan obesitas terhadap risiko diabetes melitus, berbeda dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa obesitas dan merokok meningkatkan risiko diabetes melitus pada perokok (Dian dan Krisnawatis, 2021).

Diabetes Mellitus jika tidak dicegah dapat meningkatkan terjadinya komplikasi. Pilihan gaya hidup negatif memberi kontribusi yang signifikan terhadap kesehatan. Glukosa Darah Sewaktu (GDS) diterapkan untuk menilai diabetes melitus. Darah vena dan kapiler dapat diterapkan untuk mendapat sampel darah. Ini ialah tes gula darah yang dapat dijalankan kapan saja, kapan pun terakhir makan atau minum, dengan tujuan mengukur kadar glukosa darah.

Hasil tes glukosa darah mungkin dipengaruhi oleh faktor laboratorium dan faktor yang berhubungan dengan pasien. Usia pasien, jenis kelamin, genetika, tinggi badan, berat badan, dan masalah klinis menjadi beberapa faktor yang memengaruhinya. Faktor yang berhubungan dengan laboratorium meliputi bagaimana spesimen dikumpulkan, ditangani, dikumpulkan pada waktu yang tepat, dianalisis, dan jenis peralatan serta teknik pengukuran apa yang diterapkan. Bisa juga terjadi karena factor human error (Kemenkes, 2011).

Menurut WHO, penyebab kematian ketiga terbanyak di dunia ialah penyakit paru obstruktif kronik atau PPOK (Penyakit Paru Obstruktif Kronis).

Merokok merupakan penyebab utama 3,23 juta kematian pada tahun 2019. Hasil Studi Riskesdas menemukan bahwa meskipun Bali memiliki persentase perokok yang lebih tinggi (31,0%), Indonesia memiliki persentase perokok yang lebih tinggi (34,7%). Di Bali, terdapat 67,8% perokok yang merokok satu hingga sepuluh batang sehari. Prevalensi perokok aktif terbesar juga diperoleh dari data Tabanan yang menduduki peringkat ketiga jumlah perokok aktif didasarkan atas data riskesdas Provinsi Bali. Banjar Serongga memiliki total penduduk sejumlah 376 orang, 192 orang diantaranya ialah perempuan dan 184 orang diantaranya ialah laki-laki. Jumlah kepala keluarga di Banjar Serongga berjumlah 126 kepala keluarga. Remaja dan orang dewasa berusia antara 12 dan di atas 60 tahun merupakan mayoritas perokok di Kabupaten Tabanan. Kasus merokok di Banjar Serongga banyak sekali. Rata-rata satu bungkus rokok atau 13% dari total rokok yang dihisap setiap hari. Di Banjar Serongga, rata-rata kadar glukosa darah perokok aktif rendah sebesar 2,9%, kadar gula darah normal sebesar 80,0%, dan kadar gula darah tinggi sebesar 17,1% (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan berbagai masalah yang terdapat dalam latar belakang, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Perokok Aktif Di Banjar Serongga, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Perokok Aktif Di Banjar Serongga, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Perokok Aktif Di Banjar Serongga Kecamatan Kerambitan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pada perokok aktif berdasarkan usia, lamanya merokok, variabel kategori perokok aktif dan jenis rokok di Banjar Serongga Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan.
- b. Mengukur kadar glukosa darah sewaktu pada perokok aktif di Banjar Serongga Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan.
- c. Mendeskripsikan karakteristik kadar glukosa darah sewaktu berdasarkan pada perokok aktif di Banjar Serongga Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Manfaat penelitian bagi masyarakat yaitu guna meningkatkan kesehatan masyarakat dan memberikan pengetahuan mengenai risiko penyakit yang ditimbulkan akibat merokok. Serta dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai gambaran kadar glukosa darah sewaktu di Banjar Serongga Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan.

b. Bagi peneliti

Manfaat yang didapatkan bagi peneliti yaitu untuk meningkatkan keterampilan, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai gambaran kadar glukosa darah sewaktu di Banjar Serongga Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan.

2. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai salah satu bahan kepustakaan untuk calon peneliti lainnya, serta memberikan informasi dan ilmu pengetahuan di bidang kimia klinik, mengenai gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada perokok aktif di Banjar Serongga Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan.